

MATERIALISME DALAM TAFSIR SAYYID QUTB: Studi Atas Q.S Ali Imran Ayat 14

Devi Aulia Utami

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: devi_aulia_utami@radenfatah.ac.id

Ris'an Rusli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Ahmad Farid Farsyad

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ahmad_farid_farsyad@radenfatah.ac.id

Abstract

This article discusses Sayyid Qutb's views on materialism, especially in the context of his interpretation of Surah Ali Imran, verse 14. This verse mentions human love for the world, including wealth, women, children, and other worldly pleasures. The method used in this article is a qualitative approach with a literature review. For the analytical approach, the article employs a tahlili (analytical) method, which allows the author to explore a verse in-depth. Through this study, the article aims to reveal how Qutb's *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* provides relevant insights into the dangers of materialism in modern life and how Muslims should balance their worldly life with the hereafter. The research findings show that in his tafsir, Sayyid Qutb criticizes excessive love for the world as a form of materialism that can divert Muslims from their higher purpose in life, which is to seek Allah's pleasure and the happiness of the hereafter. Qutb emphasizes the importance of awareness that love for the world must remain within reasonable limits so that it does not hinder one's focus on spiritual values and righteous deeds.

Keywords : Contemporary Thought, Materialism, Sayyid Qutb, Tafsir, Ali Imran Verse 14

Abstrak

Artikel ini membahas pandangan Sayyid Qutb mengenai materialisme, khususnya dalam konteks tafsirnya terhadap Q.S Ali Imran ayat 14. Ayat

ini menyebutkan tentang kecintaan manusia terhadap dunia, termasuk harta, wanita, anak-anak, dan kenikmatan duniawi lainnya. Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sementara untuk pendekatan analisisnya, artikel ini menggunakan metode pendekatan tahliliy yang memungkinkan penulis untuk mengulik suatu ayat secara mendalam. Melalui studi ini, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang dikarang oleh Qutb dapat memberikan pemahaman yang relevan mengenai bahaya materialisme dalam kehidupan modern dan bagaimana umat Islam seharusnya menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam tafsirnya, Sayyid Qutb mengkritik kecintaan berlebihan terhadap dunia sebagai salah satu bentuk materialisme yang dapat mengalihkan umat Islam dari tujuan hidup yang lebih luhur, yaitu mencari keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Qutb menekankan pentingnya kesadaran bahwa kecintaan terhadap dunia harus berada dalam batas yang wajar, sehingga tidak menghalangi seseorang untuk berfokus pada nilai-nilai spiritual dan amal saleh.

Keywords : Materialisme, Pemikiran Kontemporer, Sayyid Qutb, Tafsir, Ali Imran Ayat 14

Pendahuluan

Materialisme yang kerap kali dikaitkan dengan kecintaan terhadap dunia telah menjadi fenomena yang mendominasi masyarakat, terlebih di dunia kapitalis. Dengan konsumerisme sebagai dorongan untuk terus mengonsumsi barang atau jasa, seringkali kepemilikan seseorang terhadap suatu materi dianggap sebagai suatu prestise status sosial dan simbol kebahagiaan. Sehingga, seseorang yang memiliki banyak materi akan diterima dan dihargai dimanapun ia berada.¹ Pandangan hidup yang demikian, menimbulkan anggapan di masyarakat modern bahwa hanya materilah yang dapat memberikan kebahagiaan. Terlebih, masyarakat masa kini seringkali menjadikan banyak atau tidaknya materi yang dimiliki seseorang, sebagai suatu indikator identitas sosial di kalangan masyarakat.

¹ I Wayan Kariarta, "Paradigma Materialisme Dialektis Di Era Milenial," *Sanjivani; Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2020): 73.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tentang konsep materialisme yang kini berkembang di masyarakat modern. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Willy Ramadhan dengan judul, *Materialisme dan Islam*. Penelitian ini mencoba untuk mengintegrasikan keduanya dalam posisi yang sama. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa materialisme dan Islam secara diametris bertentangan antar satu sama lain. Namun, perlu diperhatikan bahwa kesimpulan ini didapat untuk melawan muslim sendiri yang mengemukakan bahwa ada materialisme historis dalam Islam, bukan terhadap komunis ataupun intelektual sekuler.² Penelitian terkait materialisme juga dilakukan oleh Yusno Abdullah dengan judul *Zuhud dan Materialisme* (Kajian Sufistik tentang Fungsi Harta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme bukanlah hal yang bersisian dengan tasawuf, terutama dengan konsep zuhud di dalam Islam. Hal ini dikarenakan tasawuf beranggapan bahwa harta tak lebih dari sekedar alat untuk memenuhi kebutuhan hidup, berbanding terbalik dengan materialisme yang mengutamakan harta sebagai indikator kebahagiaan dan status seseorang dalam hidup.³

Penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa materialisme dan Islam adalah hal yang bersebrangan. Terutama, konsep harta di dalam Islam yang hanya dijadikan sebagai penguat dalam kehidupan karena dengan harta-lah, seseorang bisa mengatur kehidupan manusia dan manusia bisa tukar menukar dalam produknya dengan perdagangan atau jual beli satu sama lain.⁴ Kendati demikian, penelitian ini fokus kepada materialisme dalam pandangan Sayyid Qutb. Hal ini dikarenakan beliau merupakan salah satu ulama tafsir yang menyatakan kritik

² Willy Ramadhan and Fitriah Fitriah, "Materialisme Dalam Islam," *Nizham* 9, no. 1 (2022): 119.

³ Yusno Abdullah Otta and Nur Shadiq Sandimula, "Zuhud Dan Materialisme (Kajian Sufistik Tentang Fungsi Harta)," *Itisham (Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi)* 3, no. 1 (2023): 48, 51.

⁴ Jaidil Kamal, "Harta Dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surah Ali Imran Ayat 14," *Jurnal An-Nahl (Jurnal Ilmu Syariah)* 8, no. 2 (2021): 92.

keras terhadap sikap materialisme. Kendati objek pembahasan mengenai materialisme telah banyak dibahas oleh sejumlah penelitian terdahulu yang penulis sebutkan, penulis beranggapan bahwa penting untuk meninjau konsep materialisme yang kini banyak berkembang, melalui perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb yang merupakan hasil dari buah pemikirannya.

Pada tahap pertama, kajian ini akan menelusuri pemahaman Qutb terhadap hubbud-dunya, atau kecintaan terhadap dunia, dengan menganalisis Q.S Ali Imran ayat 14 yang membahas tema tersebut. Ayat ini sering kali memperingatkan umat Islam agar tidak terlalu terikat dengan dunia, yang bisa menyebabkan kelalaian terhadap kehidupan akhirat. Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks sosial dan politik pada masanya, dimana dunia, terutama dalam bentuk kapitalisme dan materialisme Barat, dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam. Selanjutnya, kajian akan menyelidiki bagaimana Qutb menggambarkan materialisme sebagai sebuah sistem yang merusak tatanan sosial, menyebabkan keserakahan, dan membuat manusia mengabaikan prinsip-prinsip keadilan.

Studi ini juga akan menggali kritik Qutb terhadap pengaruh materialisme dalam kehidupan modern, yang menurutnya menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Qutb menilai bahwa dunia yang dikuasai oleh nafsu dan materialisme akan menjauhkan umat dari tujuan hidup yang sejati, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Di sisi lain, Qutb menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk mengelola dunia dengan bijaksana, mengambil manfaat darinya tanpa kehilangan orientasi spiritual. Dalam kerangka ini, Qutb menegaskan pentingnya taqwa (kesadaran akan Allah) dan ikhlas dalam menjalani kehidupan duniawi agar tidak terjebak dalam materialisme yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb memberikan

solusi terhadap materialisme melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara dunia dan akhirat. Kecintaan terhadap dunia, menurut Qutb, seharusnya tidak menjadikan manusia lupa akan tujuan hakiki hidup mereka. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana Qutb menyeimbangkan pandangan materialistik dengan spiritualitas Islam, serta bagaimana hal ini relevan dengan tantangan sosial dan politik dunia kontemporer yang semakin materialistis.

Dengan mengkaji tentang materialisme dari perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dalam mengungkap konsep materialisme. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai konsep materialisme berbasis tafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan penting dalam kajian keislaman terkait materialisme, yang kian dianut oleh dunia kapitalis yang makin materialistis.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan tahliliy terhadap Q.S Ali Imran ayat 14 yang membahas tentang kecintaan manusia terhadap harta benda dalam tafsir fi zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kepustakaan, sehingga memungkinkan penulis untuk mengumpulkan sumber data melalui sejumlah artikel, website ilmiah, buku, kitab tafsir dan lain sebagainya. Sumber penelitian yang Penulis gunakan sebagai sumber primer, tentunya ialah Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Sementara untuk sumber sekunder, penulis mencari sejumlah artikel penelitian, buku, skripsi dan lain sebagainya, yang terkait dengan masalah materialisme, Sayyid Qutb dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, di dalam menyajikan pembahasan dan menyajikan data, penulis menggunakan bentuk penyajian deskriptif-interpretatif. Bentuk penyajian yang demikian, akan memungkinkan

penulis untuk menggambarkan secara konkrit mengenai topik utama artikel ini yang membahas masalah materialisme berdasarkan perspektif Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya.

Pembahasan

Nama lengkap penulis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ini adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau lahir di Mausyah, provinsi Asyuth di Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Beliau terlahir dari pasangan Al-Haj Qutb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Qutb. Ayah beliau merupakan seorang petani yang menjadi anggota komisaris pantai nasional di kampung halamannya, bahkan rumah beliau dijadikan markas politik. Tak hanya itu saja, rumah beliau juga dijadikan sebagai pusat informasi yang kerap kali didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional, serta dijadikan sebagai tempat berdiskusi oleh para aktivis partai.⁵ Sementara itu mengenai perjalanan hidupnya, berikut penulis lampirkan tabel yang memuat data singkat sejumlah latar belakang pendidikan dan peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh Sayyid Qutb untuk lebih mudah memetakan biografi singkat beliau.

TAHUN	PERISTIWA	LOKASI
1906	Kelahiran Sayyid Qutb	Mausyah, Provinsi Asyuth (Mesir)
1918-1921	Pendidikan Formal (Dasar)	
1921-1925	Pendidikan Formal (Madrasah Tsanawiyah)	
1925-1928	Masuk ke Institut Diklat Keguruan (setingkat Madrasah Aliyah)	
1930-1933	Melanjutkan pendidikan di Tajhiziyah Daar Ulum (sekarang menjadi Universitas Kairo)	Kairo, Mesir
1933-1952	Bekerja di Kementrian pendidikan sebagai guru/pengajar, inspektur dan administrator	Kairo, Mesir

⁵ Fitri Hayati Nasution, “Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb),” *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022): 116.

1948-1950	Dikirim ke Amerika dalam rangka studi banding mewakili kementrian agama (sebagai pengawas pendidikan)	Greelay, Colorado, Amerika Serikat
1951-1965	Terjun dan memulai karir politiknya sebagai oposisi pemerintah sekaligus bergabung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. ⁶	Mesir

Tabel 1. Perjalanan Hidup Sayyid Qutb 1906-1966 ^{7,8}

Dari tabel yang telah penulis cantumkan di atas, menurut penulis salah satu titik balik hidup Sayyid Qutb ialah ketika beliau dikirim ke Amerika sebagai pengawas pendidikan dan sebagai perwakilan dari kementrian pendidikan untuk melakukan studi

⁶ Ikhwanul Muslimin merupakan suatu gerakan yang digagas oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928 di kota Ismailiyah. Kemudian berpindah ke Kairo pada tahun 1932. Gerakan ini pada mulanya tidak telalu berpengaruh dalam sosial-politik. Namun, pada tahun 1952 Ikhwanul Muslimin melakukan kerja sama dengan gerakan militer yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser untuk meruntuhkan dinasti raja Farouk. Hal ini ditujukan untuk menghapus kekuatan monarki absolut yang dianggap melindungi kepentingan kolonialisme Inggris. Setelah berhasil menggulingkan pemerintahan yang lama, muncul-lah sosok Gamal Abdul Nasser yang menjadi presiden Mesir. Kendati demikian pada tahun-tahun berikutnya, terjadi perseteruan antara kelompok Ikhwanul Muslimin dan Gamal Abdul Nasser, kelompok ini menganggap Gamal telah berbelot dengan menjadikan perwira militer banyak yang mengisi jabatan struktural di pemerintahan. Ikhwanul Muslimin juga mengkritik keras sikap presiden baru itu yang menerapkan prinsip otoriter dalam memerintah Mesir, dengan menjadikan sejumlah perwira sebagai pengontrol berbagai lembaga negara dan institusi publik seperti pers, kehakiman, kepolisian serta sejumlah partai politik. Lihat lebih lanjut dalam, Sabir Rosidin, “Ikhwanul Muslimin: Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir,” *Proceeding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3 3 (2020): 179–80.

⁷ William E. Shepard, “Sayyid Qutb,” *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, accessed November 18, 2024, <https://iep.utm.edu/>.

⁸ Ahmad Ghufro Baharudin, “Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan Yang Dihukumi Mati),” *Almizan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021, accessed November 18, 2024 <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-mati>.

banding. Beliau mendapat mandat dari atasannya untuk pergi mewakili kementrian pendidikan untuk pergi ke Colorado State College of Education (yang sekarang berubah menjadi University of Northern Colorado) di Greeley, Colorado. Pada mulanya, beliau melakukan studi banding dengan tujuan untuk mempelajari sistem pendidikan di sana. Kendati demikian, selama beberapa tahun di sana, beliau malah mendapatkan kenyataan bahwa kehidupan di Barat sangat kental dengan berbagai macam ideologi salah satunya ialah paham mengenai materialisme.⁹

Setelah beliau menyelesaikan tugasnya untuk melakukan studi banding di Amerika selama kurang lebih 2 tahun, beliau kembali ke Mesir. Pada saat pulang ke Mesir, beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pegawai negeri yang bekerja di kementrian pendidikan. Hal ini dikarenakan selama melakukan studi banding di Amerika, ada salah satu kejadian yang sungguh menyakitkan hatinya sebagai seorang Mesir. Pada tahun 1949 di bulan Februari, beliau menyaksikan luapan kebahagiaan orang-orang Amerika atas kematian Hassan Al-Banna. Kegembiraan dan sukacita masyarakat Amerika terlihat dari berbagai surat kabar, pers, bahkan tempat-tempat pertemuan di Amerika, saling mengucapkan selamat karena telah terbebas dari ancaman seorang laki-laki dari timur.¹⁰

Tak lama dari kejadian tersebut, akhirnya Sayyid Qutb berkenalan dengan seorang mata-mata Inggris yang menetap di Amerika. Pertemuannya dengan John Houritz Dunn sang mata-mata, menyadarkan Qutb mengenai perjuangan Hasan Al-Banna yang memimpin Ikhwanul Muslimin. Dalam sejumlah pertemuan dengan Dunn, beliau disodorkan berbagai macam dokumen

⁹ Akhmad Muawal Hasan, "Sayyid Qutb Mati, Tapi Idenya Abadi Bagi Kaum Islam-Politik," *Tirto.id*, 2017, <https://tirto.id/sayyid-qutb-mati-tapi-idenya-abadi-bagi-kaum-islam-politik-cvvc>.

¹⁰ Muhammad Pizaro Novelan Tauhidi, "Perjalanan Sayyid Qutb Ke Amerika: Terbunuhnya Hasan Al Banna," *Eramuslim.com*, 2011, <https://www.eramuslim.com/tahukah-anda/perjalanan-sayyid-Qutb-ke-amerika-terbunuhnya-hasan-al-banna-5/>.

mengenai rencana Inggris dan Amerika di Mesir, termasuk di dalamnya tanggapan kedua negara besar tersebut terhadap kelompok Ikhwanul Muslimin. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa jikalau Inggris angkat kaki dari Mesir, maka akan ada Amerika yang menjadi penggantinya.¹¹

Akhirnya beliau pulang ke Mesir sembari mengundurkan diri dari jabatannya di Kementrian Pendidikan. Beliau pada akhirnya menyatakan diri untuk ikut bergabung ke dalam organisasi Ikhwanul Muslimin. Setelah menjalani pasang surut politik bersama Gamal Abdul Nasser yang berhasil menjadi seorang Presiden Mesir dengan dibantu oleh Ikhwanul Muslimin, akhirnya keadaan berbalik. Nasser dianggap mengkhianati kesepakatannya dengan Ikhwanul Muslimin. Tak terima diberi kritik keras oleh sejumlah cendekiawan organisasi tersebut, akhirnya Nasser memberikan tuduhan perencanaan kudeta dan pembunuhan kepala negara kepada Ikhwanul Muslimin. Sejumlah petinggi dan orang-orang berpengaruh di dalam organisasi tersebut ditangkap dan dihukum mati. Sayyid Qutb merupakan salah satu dari banyaknya anggota organisasi tersebut yang ditangkap dan dihukum mati, karena dinyatakan membahayakan kedaulatan negara.

Pandangan Sayyid Qutb mengenai isu materialisme yang dibahas pada artikel ini sangat terpengaruh oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalamannya di luar negeri, terutama selama ia tinggal di Amerika Serikat pada akhir 1940-an sebagaimana yang telah dijabarkan di atas. Pendidikan awal Qutb di bidang sastra dan filsafat membentuk dasar pemikirannya, yang kemudian diperdalam dengan pengalamannya di dunia Barat. Selama tinggal di Amerika, Qutb menyaksikan langsung gaya hidup materialistis yang sangat mendominasi masyarakat Barat, yang menurutnya sangat fokus pada pemenuhan kebutuhan duniawi seperti kekayaan, kenikmatan, dan

¹¹ Tauhidi.

kesenangan tanpa memerhatikan dimensi spiritual.¹² Hal ini menumbuhkan kecemasannya terhadap pengaruh materialisme yang mampu merusak moralitas dan mengaburkan tujuan hidup yang lebih luhur, yakni keridhoan Allah serta kebahagiaan akhirat. Keterpanggilan Qutb untuk mengkritik materialisme semakin kuat dengan adanya perubahan sosial-politik di Mesir, di mana ia melihat bagaimana masyarakat mulai terjebak dalam pengaruh sekularisme dan modernisme yang membawa nilai-nilai Barat. Bagi Qutb, materialisme merupakan ancaman nyata yang mampu menggoyahkan identitas spiritual umat Islam serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, pengalamannya di luar negeri dan pandangannya tentang perubahan sosial di Mesir menjadi faktor penting yang membentuk kritiknya terhadap materialisme, yang kemudian diungkapkan dalam karya-karyanya, termasuk dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

Metode dan Corak Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Salah satu karya besar dari sosok Sayyid Qutb adalah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Menurut Baharuddin, Sayyid Qutb mengawali penafsirannya dengan menyajikan sekelompok ayat berurutan yang berkaitan dalam tema kecil.¹³ Tafsir Fi Zhilalil Qur'an tidak memakai metode konvensional, beliau ikut memasukkan interpretasi pribadinya terhadap suatu ayat di dalam Al-Qur'an.¹⁴ Bentuk metode tafsir yang beliau gunakan adalah metode tahliliy.

¹² Sayyid Quthb, *"The America I Have Seen": In The Scale of Human Values (1951)*, ed. Tarek Masoud and Ammar Fakeeh, *Sociology of Islam and Muslim Societies*, Portland S (Portland: Kashf ul-Shubuh Publications, 1951), 13.

¹³ Ahmad Ghufroon Baharudin, "Pemikiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," Almizan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, accessed November 18, 2024, <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/309/pemikiran-sayyid-qutub-dalam-tafsir-fi-zhilalil-quran>.

¹⁴ Redaksi Darus.id, "Metodologi Dan Corak Penafsiran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb," Darus.id, 2022, accessed November 18, 2024, <https://www.darus.id/2022/04/tafsir-fi-zhilalil-quran-sayyid-qutb.html>.

Penggunaan metode tahliliy terlihat jelas dengan penggunaan Quthb terhadap suatu ayat sebagai penjelas bagi ayat yang lain, juga penyusunan karyanya yang mengikuti tartib mushafi.¹⁵ Menurut Issa Boullata yang dikutip dari Indayanti, aspek lain yang menjadi keunggulan dalam kitab tafsir ini adalah adanya penyajian dalam bentuk deskriptif-interpretatif (*tashwir*).¹⁶ Mengenai corak penafsirannya sendiri, menurut Afrizal Nur, terlihat jelas bahwa corak tafsir ini adalah dakwah wal harokah/corak haroki.¹⁷ Penggunaan corak ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-politiknnya yang pada saat itu menjadi oposisi pemerintah. Sehingga, nuansa ajakan untuk pergerakan sangatlah kental di dalam tafsirnya.¹⁸ Kendati demikian, ada pula yang berpendapat bahwa corak lain tafsir ini adalah *adabiy wal ijtima*. Hal ini karena mereka memandang bahwa penjabaran ayat-ayat di dalam Al-Qur'an oleh Sayyid Quthb bertendensi pada ketelitian redaksinya, lantas disusun dengan menonjolkan tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia.¹⁹

Tafsir Q.S Ali Imran Ayat 14 dan Makna Materialisme

¹⁵ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Quran," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 51.

¹⁶ A N Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3," ... - *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan ...* 7, no. 2 (2022): 298, <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>.

¹⁷ Afrizal Nur, "Konsistensi Sayyid Quthb (1906-1966) Dengan Corak Tafsir Al Adabiy Wal Ijtimai'y Dan Dakwah Wal Harakah," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 1 (2021): 5.

¹⁸ Muhammad Yusuf Qardlawi, "Corak Haraki Dalam Penafsiran Sayyid Quthb," *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)* 1, no. 2 (2023): 94–95.

¹⁹ Muhamad Yoga Firdaus and Eni Zulaiha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2727, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553>.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

Asbabun nuzul Q.S Ali Imran ayat 14 menurut Ar-Razi dalam penelitian milik Ilham Khoiri, ayat ini berkaitan dengan kisah Abu Kharisah Ibn al-Qomah an-Nasrani yang kala itu mengaku pada saudaranya bahwa ia mengetahui atau mengakui kebenaran Nabi Muhammad SAW. dalam perkataannya, namun ia tidak berikrar atau mengakui kebenaran Nabi, karena takut raja Romawi akan mengambil harta benda dan kedudukan yang ia miliki. Dipaparkan juga, bahwa ada riwayat lain yang menjelaskan bahwa ketika Nabi sedang menyeru untuk berdakwah kepada kaum Yahudi untuk masuk ke dalam Islam setelah Perang Badar, mereka justru menampilkan kekuatan, kebengisan serta kesombongan atas harta dan persenjataan mereka. Maka, Allah SWT menjelaskan di dalam ayat ini, bahwa seluruh yang mereka miliki dari harta benda dan kesenangan dunia itu akan hilang dan hancur, sementara perkara akhirat lebih baik dan kekal.²⁰

Secara sistematis, ayat-ayat sebelumnya juga membahas tentang akibat dan konsekuensi akibat terpedaya karena memiliki

²⁰ Ilham Khoiri and Alfiyatul Azizah, “Hubb Ad-Dunya Dalam Penafsiran Q.S Ali Imran Ayat 14 Perspektif Fakhruddin Ar-Razi Dalam Kitab Mafatihul Ghaib” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024), 9.

kekayaan dan juga anak-anak yang banyak.²¹ Pada ayat sebelumnya, topik yang dibahas adalah ancaman Allah kepada manusia, yang beranggapan bahwa harta dan anak-anak yang mereka miliki adalah segala-galanya. Di dalam Q.S Ali Imran ayat 13, Allah memberikan ancaman bahwa harta tidak akan bisa menyelamatkan orang-orang kafir dari siksaan Allah. Harta benda dan anak-anak dianggap dapat menyelamatkan serta melindungi mereka. Padahal, janji Allah pasti dilaksanakan dan orang-orang kafir akan menjadi 'bahan bakar api neraka'. Menurut Qutb, ungkapan tersebut melucuti orang-orang kafir dari segala bentuk keistimewaannya sebagai manusia.²²

Dalam menafsirkan ayat ini, beliau beranggapan bahwa Al-Qur'an mengungkapkan dorongan-dorongan fitriyah (instingtif) yang tersembunyi. Yakni suatu dorongan yang menjadi titik awal terjadinya suatu penyimpangan jikalau tidak dikendalikan oleh kesadaran yang kontinu, jiwa yang tidak melihat ufuk yang lebih tinggi serta tidak memiliki hubungan dengan apa yang ada di sisi Allah yang notabenenya lebih baik dan lebih suci. Tenggelam dalam kesenangan duniawi dan keinginan nafsu merupakan kecenderungan insingtif pada manusia. jika tak mampu untuk mengendalikannya, maka manusia akan terjebak dan lalai.²³

Kata **رُئِيَ لِلنَّاسِ** yang ada pada ayat di atas, menggunakan fi'il majhul (kata kerja pasif), menurut Sayyid Qutb, penggunaan kata ini dalam bentuk majhul merupakan suatu indikasi atas susunan insting manusia. Disebutkan bahwa manusia akan merasa senang dalam memandang hal-hal yang indah. Kata ini merupakan bentuk pengakuan terhadap kenyataan bahwa pada diri manusia terdapat kecenderungan kepada keinginan-keinginan dan hal tersebut

²¹ Salwa Mustika, "Studi Analisis Hubbu Asy-Syahawat Pada Q.S Ali Imran Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Munir" (Universitas Islam Negri Mataram, 2024), 58, <https://etheses.uinmataram.ac.id/6013/>.

²² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2003), 39.

²³ Qutb, 41.

merupakan suatu hal yang tidak dapat di-ingkari. ini dikarenakan hal tersebut adalah kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia agar kokoh, senantiasa berkembang serta berjalan normal. Kebutuhan akan menyukai segala hal yang indah dan menyenangkan adalah hal yang tidak dapat diingkari. Dengan adanya keinginan untuk menyukai hal-hal yang indah dan menyenangkan, diharap manusia dapat memiliki motivasi dalam hidup dengan adanya keinginan ini.

Inilah keunikan di dalam Islam, dorongan insingtif yang di-indikasikan oleh lanjutan ayat ini dengan terjemahan berikut, *“dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan ...”* malah memeliharanya sebagai sebuah fitrah. Diungkapkan oleh beliau bahwa apa-apa yang diinginkan oleh manusia dalam konteks ayat tersebut tidak diletakkan dalam bentuk konotasi yang negatif. Ungkapan ini hanya menunjukkan tabiat dan sifat alamiah manusia, serta mengajak manusia untuk memandang ke arah lain setelah menunjukkan hal-hal vital apa saja yang diinginkan oleh manusia, namun dengan menjaga diri agar tidak tenggelam dan hanyut di dalamnya.

Cara Islam sangat berbeda dengan paham lain yang justru ingin mematikan insting manusia akan hal-hal indah yang diinginkan oleh manusia dalam ayat tersebut. Yakni dengan menganggap bahwa hal-hal indah yang diinginkan oleh manusia adalah hal yang kotor dan buruk secara mendasar. Hal ini pada akhirnya malah menimbulkan dua tekanan yang berbeda dalam diri manusia. Pertama, tekanan perasaan yang berupa insting, agama dan tradisi yang kemudian beranggapan bahwa dorongan insingtif yang telah disebutkan di atas adalah hal yang kotor dan berdasar dari tipu daya setan. Sementara yang kedua, yakni tekanan keinginan terhadap hal-hal tersebut yang notabenenya adalah sifat alamiah manusia. Jika hal ini terus berlanjut, maka hal yang terjadi adalah adanya pergolakan batin dalam diri manusia.

Ayat tersebut lantas mengungkapkan bahwa Wanita (istri) dan anak-anak adalah hal yang amat dicintai oleh kebanyakan manusia.

Lantas diiringi dengan ungkapan “harta yang banyak” yang berupa emas dan perak. Menurut Sayyid Qutb, ungkapan “harta yang banyak” dengan term **وَالْقَنَاطِيرُ الْمُقَنْطَرَةُ** adalah sebuah indikasi yang menunjukkan kecenderungan manusia untuk memiliki harta dan menumpuknya. Hal ini dikarenakan menumpuk dan menimbun harta itu sendiri merupakan suatu keinginan insingtif yang ada pada manusia.²⁴

Selanjutnya keinginan manusia yang juga diungkapkan dalam Q.S Ali Imran ayat 14 tersebut mengemukakan tentang keinginan manusia yang dirangkaikan pula dengan kuda pilihan. Beliau mengemukakan bahwa kendati manusia modern zaman sekarang telah memiliki kendaraan modern yang lebih tangguh dari kuda, hewan tersebut lebih disukai. Hal ini dikarenakan kuda memiliki keindahan, ketangkasan, keperwiraan serta keperkasaan. Di dalamnya juga terdapat kecerdasan, kelembutan serta kasih sayang. Bahkan, dikemukakan juga bahwa pada abad pertengahan, kuda adalah simbol status sosial yang tinggi.²⁵

Berikutnya, ayat tersebut kemudian mengungkapkan keinginan terhadap binatang ternak dan sawah ladang. Keduanya, memang senantiasa beringingan di dalam pikiran, binatang ternak dan ladang yang subur sangatlah disukai oleh manusia karena merupakan bagian dari harta kepemilikan yang indah di mata manusia. binatang ternak dan ladang yang subur menjadi indah bagi manusia karena mereka memenuhi kebutuhan fisik dan ekonomi, namun dalam pandangan Islam, ini semua adalah ujian dari Allah untuk melihat sejauh mana manusia dapat bersyukur dan tidak terjebak dalam kecintaan berlebihan terhadap duniawi.

Al-Qur'an bertujuan untuk memaparkan hal-hal insingtif semacam ini, dengan tidak menjadikannya ke dalam hal-hal yang kotor kendati berhubungan dengan hal-hal duniawi. Sebaliknya, Al-

²⁴ Qutb, 42.

²⁵ Qutb, 43.

Qur'an malah bertujuan untuk mengungkap hal ini, dengan memberikan batasan koridor pada manusia agar mereka tidaklah lalai dan tidak melampaui batas. Hal ini dikarenakan seluruh kesenangan yang dipaparkan di atas, merupakan kesenangan duniawi (yang tidak Al-Qur'an ingkari) dan memang diberikan untuk manusia, baik sebagai cobaan maupun sebagai kenikmatan. Akan tetapi, seseorang yang lebih menginginkan sesuatu yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan hal-hal di atas saja, maka menurut Sayyid Qutb jiwa orang tersebut lebih tinggi. Karena, barangsiapa yang menginginkan hal yang lebih baik, maka di sisi Allah ada kesenangan yang lebih baik dan dapat menggantikan semua kesenangan itu.

Melalui paparan Sayyid Qutb terhadap Q.S Ali Imran ayat 14 dapat dipahami bahwa, kecintaan manusia terhadap harta benda (wanita, anak-anak, emas, perak, kuda, binatang ternak serta ladang yang subur) merupakan hal insingtif yang sifatnya alamiah dan tidak bisa di-ingkari. Jika dihindari, maka hal ini akan berdampak buruk pada manusia itu sendiri. Menghindari dan membenci segala hal yang bersifat duniawi secara berlebihan bisa membawa dampak negatif bagi seseorang, baik dari segi psikologis maupun sosial.

Materialisme dalam perspektif Q.S Ali Imran Ayat 14

Term materialisme dipahami sebagai suatu paham maupun aliran yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada merupakan benda konkrit dan bukan abstrak. Suatu hal dianggap memiliki nilai ketika ia memiliki manfaat materi. Bahkan, pencapaian atas suatu materi dijadikan sebagai suatu puncak kejayaan.²⁶ Paham ini juga mengiring anggapan bahwa kepemilikan atas benda-benda materi merupakan hal yang sangat penting dalam kebahagiaan hidup.²⁷ Konsep materialisme yang demikian, dapat menjadi problematika

²⁶ Umiarso Umiarso and Syamsul Rijal, "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 34, no. 1 (2019): 65.

²⁷ Francisca Mulyono, "Materialisme: Penyebab Dan Konsekuensi," *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* 15, no. 2 (2011): 47.

yang pelik ketika tujuan materi mengalahkan segala tujuan pengembangan diri dan interaktif lainnya.²⁸ Orang-orang dengan paham materialisme lebih mementingkan segala hal yang bersifat materi, bahkan rela menempuh cara apapun demi mendapatkan materi.

Melalui perspektif Q.S Ali Imran ayat 14, ayat tersebut dapat dipahami sebagai peringatan terhadap materialisme, yakni kecenderungan untuk mengejar kebahagiaan dan kesenangan yang bersifat sementara melalui pemenuhan kebutuhan materi. Allah menggambarkan bahwa meskipun semua hal ini memang tampak indah dan menarik bagi manusia, kenyataannya semua itu hanyalah kesenangan hidup yang sementara. Ketergantungan berlebihan terhadap hal-hal duniawi ini dapat mengalihkan perhatian seseorang dari tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan abadi di akhirat.

Surah Ali Imran ayat 14 mendeskripsikan fitrah manusia yang secara insingtif memang tertarik pada kenikmatan duniawi, seperti kekayaan, perempuan, anak-anak, kuda pilihan, hewan ternak, bahkan sawah dan ladang. Ayat ini juga menunjukkan bahwa dalam kehidupan, manusia seringkali terjebak di dalam pencarian dan pencapaian materi yang tampak sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan. Maka, dalam perspektif ayat ini, materialisme dapat dipahami sebagai pandangan hidup yang mengutamakan kebutuhan jasmani dengan berlandaskan pada kepemilikan terhadap materi, dengan mengabaikan aspek spiritual. Kendati tak secara eksplisit menyebutkan materialisme, Ali Imran ayat 14 memberikan gambaran yang gamblang bahwa kecintaan manusia terhadap dunia—terutama dalam hal harta—dapat membutakan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya.

²⁸ Dudung Abdurrahman, “Israf Dan Tabdzir; Konsepsi Etika-Religius Dalam Al-Qur’an Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme,” *Bandung Islamic University* 21, no. 1 (2005): 70.

Dengan demikian, Surah Ali Imran ayat 14 memberikan gambaran mendalam tentang bahaya materialisme yang dapat mengalihkan fokus dari pencapaian tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan yang kekal di akhirat. Ayat ini mendorong umat Islam untuk lebih bijaksana dalam menyikapi kenikmatan dunia, dengan tetap mengingat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah titipan yang sementara, sementara kebahagiaan sejati terletak pada kehidupan yang abadi di akhirat.

Pengaruh Materialisme dan Kritik Qutb Terhadapnya

Materialisme yang mengutamakan pencapaian dan pemenuhan kebutuhan akan materi membawa dampak yang negatif, baik bagi individu atau masyarakat kelompok. Menurut Kasser, bagi individu yang menganut paham ini, ia akan mengejar kekayaan materi untuk mendapatkan kekuasaan, bahkan keinginan untuk mengesankan, mengendalikan dan memanipulasi orang lain. Mereka cenderung memarginalisasi nilai-nilai intrinsik seperti hubungan kekeluargaan, pertemanan, kontribusi positif pada suatu komunitas bahkan aktualisasi diri yang dipahami sebagai pendorong kepuasan untuk hidup sejahtera.²⁹ Selain itu, materialisme cenderung menumbuhkan ketidakpuasan dan kecemasan, karena kebahagiaan yang didapatkan dari pencapaian materi bersifat sementara dan tidak pernah cukup. Dari segi sosial, materialisme dapat merusak solidaritas dan hubungan antar sesama, karena individu lebih memprioritaskan keuntungan pribadi daripada kepedulian terhadap orang lain, yang dapat memperburuk ketimpangan sosial. Nilai-nilai moral juga bisa tergerus, karena orang lebih cenderung menghalalkan segala cara demi meraih keuntungan materi. Di tingkat lingkungan, materialisme sering kali mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, yang berkontribusi pada

²⁹ Helen I. Duh, "Antecedents and Consequences of Materialism: An Integrated Theoretical Framework," *Journal of Economics and Behavioral Studies* 7, no. 1 (2015): 23, <https://core.ac.uk/download/pdf/288022832.pdf>.

kerusakan ekologis. Secara keseluruhan, materialisme menciptakan kehidupan yang terasing dan terfokus pada pencapaian pribadi, yang akhirnya dapat mengurangi kualitas hidup, baik secara emosional maupun sosial.

Qutb mengkritik kecenderungan masyarakat modern yang terjebak dalam materialisme dan kesenangan duniawi dikarenakan mengadopsi utuh konsep modernisme Barat yang berisi sejumlah paham *modern* yang salah satunya adalah materialisme.³⁰ Dalam pandangannya, banyak orang yang lebih mengutamakan kekayaan, status sosial, dan kenikmatan dunia, tanpa menyadari bahwa semua itu hanya sementara. Qutb mengingatkan bahwa kecintaan yang berlebihan terhadap segala bentuk kenikmatan dunia ini dapat membuat seseorang lupa akan kehidupan akhirat, yang seharusnya menjadi tujuan utama hidup manusia. Berikut sejumlah pengaruh materialisme bagi umat muslim beserta kritik Sayyid Qutb:

Materialisme sebagai Penyebab Kerusakan Spiritual

Menurut Sayyid Qutb, materialisme bukan hanya tentang kecintaan terhadap harta atau kekayaan, tetapi lebih pada pandangan hidup yang menilai dunia materi sebagai hal yang paling penting. Bahkan dalam konsep ketuhanan, materialisme tidak menganggap tuhan itu ada karena sifatnya abstrak. Qutb menganggap bahwa keilmuan Barat yang kental dengan materialism sangat gersang akan nilai-nilai spiritualis yang sangat dibutuhkan oleh manusia.³¹ Padahal, akar dari segala kegelisahan sosial di Mekkah sebelum Islam datang

³⁰ Lisa M. Allen, "The Philosophy of Sayyid Qutb Will Persist as Al-Qaeda's Intellectual Heritage," *Counter Terrorist Trends and Analyses (International Centre for Political Violence and Terrorism Research)* 2, no. 3 (2011): 9, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26350986>.

³¹ Lingga Yuwana, "Teologi Islam Perspektif Sayyid Quthb," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 69, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.3769>.

adalah paham materialisme-individualistik para penduduk Makkah.³² Ia menganggap bahwa terlalu fokus pada kenikmatan duniawi, seperti kekayaan, kemewahan, dan kesenangan fisik, akan mengalihkan perhatian seseorang dari tujuan hidup yang sejati, yaitu mencari keridhaan Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Akibatnya, individu yang terjebak dalam materialisme kehilangan dimensi spiritual dan moral dalam hidupnya.

Bagi Qutb, kerusakan spiritual akibat materialisme ini juga berkaitan dengan hilangnya ketenangan batin sehingga yang timbul adalah keresahan.³³ Orang yang terjebak dalam dunia materialistik akan selalu merasa kekurangan dan tidak puas, meskipun telah memperoleh segala hal yang diinginkan. Rasa puas yang bersifat sementara ini hanya akan mengarah pada pencarian yang tak berkesudahan, mengalihkan perhatian dari pencarian kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Menurutnya, spiritualitas sejati hanya dapat dicapai jika seseorang mengorientasikan hidupnya kepada Tuhan, mengikuti petunjuk agama, dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi yang tidak memberikan kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, bagi Sayyid Qutb, materialisme bukan hanya sekadar orientasi terhadap materi, tetapi juga sebuah sistem yang merusak dasar spiritualitas manusia. Hal ini menghalangi individu untuk mencapai pemahaman yang benar tentang tujuan hidupnya, serta menghambat perkembangan moral dan etika yang berbasis pada ajaran agama.

³² William Montgomery Watt, "Pengantar," in *Kejayaan Islam (Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis)*, ed. Hartono Hadikusumo, Cetakan I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), 4.

³³ Mark A. Menaldo, "Sayyid Qutb's Political and Religious Thought: The Transformation of Jahiliyyah and The Implications for Egyptian Democracy," *Leadership and Humanities* 2, no. 1 (2014): 68, <https://www.elgaronline.com/view/journals/lath/2-1/lath.2014.01.04.xml>.

Materialisme dan Cinta Berlebihan terhadap Harta sebagai Penyaring bagi Keimanan

Qutb juga melihat Q.S Ali Imran ayat 14 sebagai penyaring bagi keimanan seseorang. Seseorang yang dapat mengendalikan kecintaan terhadap dunia, dan menggunakan kenikmatan duniawi dengan bijaksana untuk tujuan yang lebih besar, adalah orang yang telah berhasil menjalani ujian ini. Dalam penafsirannya terhadap Q.S Ali Imran ayat 14, ia berpandangan bahwa orang yang terjebak dalam kecintaan duniawi yang berlebihan kelak menghadapi kerugian di akhirat, karena mereka telah mengutamakan dunia daripada iman dan amal saleh.³⁴

Sayyid Qutb menafsirkan ayat tersebut sebagai pengingat bahwa duniawi—baik berupa harta, keluarga, ataupun kemewahan lainnya—memang memiliki daya tarik alami bagi manusia. Namun, semua ini adalah bagian dari ujian dari Allah. Menurut Qutb, meskipun segala sesuatu yang disebutkan dalam ayat tersebut tampak menarik dan menggurikan, semua itu adalah "*perbiasan*" sementara yang tidak boleh mengalihkan perhatian manusia dari tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencari keridhaan Allah dan kehidupan akhirat yang abadi.³⁵ Dalam hal ini, duniawi adalah ujian untuk menguji apakah manusia akan terjebak dalam cinta terhadapnya atau mampu menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih mulia.

Dalam pandangan Sayyid Qutb, konsep materialisme yang muncul di Amerika mengalahkan kebaikan moral dan menyebabkan keresahan di masyarakat. Oleh karena itu, keserakahan yang didorong oleh ambisi dan keinginan umum untuk naik jabatan sosial menyebabkan kurangnya ketenangan dan standar moral orang Amerika.³⁶ Maka, jika paham ini dianut oleh umat Islam, hal ini akan

³⁴ Qutb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, 2003, 42.

³⁵ Qutb, 43.

³⁶ Menaldo, "Sayyid Qutb's Political and Religious Thought: The Transformation of Jahiliyyah and The Implications for Egyptian Democracy," 68.

merusak spiritualitas umat Islam. Qutb mengkritik kecenderungan untuk mengutamakan kenikmatan duniawi di atas tujuan hidup yang lebih besar, yakni keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Bagi Qutb, dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan alat ujian yang harus digunakan dengan bijak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat.

Q.S. Ali Imran Ayat 14 menjadi landasan utama dalam Tafsir Qutb, yang menggambarkan kecintaan terhadap dunia sebagai fitrah manusia. Namun, Qutb mengingatkan bahwa meskipun fitrah ini tidak dapat dihindari, umat Islam harus senantiasa menjaga agar kecintaan terhadap dunia tidak menjadikan mereka lalai dari kewajiban-kewajiban spiritual dan moral. Dalam tafsirnya, Qutb mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, menjadikan dunia sebagai sarana untuk beribadah dan beramal baik, bukan sebagai tujuan utama.³⁷

Moderasi antara Dunia dan Akhirat; Solusi Mengatasi Materialisme dalam Perspektif Qutb

Meskipun Qutb mengkritik materialisme, dia tidak mengajarkan untuk membenci dunia. Menurutnya Islam mengajarkan keseimbangan hidup, dunia dan akhirat tidak perlu dipisahkan secara ekstrem. Dunia, dalam pandangan Qutb, adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam hal ini, seorang Muslim diharapkan tidak terlalu terikat pada dunia, tetapi juga tidak mengabaikan kebutuhan duniawi secara total. Pendekatan moderat inilah yang dia ajarkan sebagai jalan yang benar. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan beliau dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an surah al-Qasas ayat 77 yang menyatakan bahwa, tidak ada yang melarang manusia untuk mengambil sebagian harta dengan akhirat dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan ini. Bahkan Islam mendorong penganutnya untuk

³⁷ Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, 2003, 44.

mencarinya dan tidak menjadi seseorang yang menyia-nyiakan dunia dan membencinya.³⁸

Ia juga menekankan pentingnya pengingat bahwa setelah kehidupan dunia ini, ada kehidupan yang lebih baik dan abadi di sisi Allah. Meskipun kecintaan terhadap dunia itu wajar dan hal yang insingtif, umat Islam diingatkan untuk selalu ingat bahwa tempat kembali yang sejati adalah kehidupan akhirat, yang jauh lebih baik dan lebih abadi daripada apa pun yang ada di dunia ini.³⁹ Gambaran pemikiran beliau mengenai hal ini tercermin ketika menafsirkan Q.S Ali Imran ayat 14, ia tidak menyebut-nyebut harta benda sebagai suatu hal yang harus di jauhi secara keseluruhan. Namun, berangkat dari kecendrungan manusia terhadap hal-hal duniawi yang sifatnya alamiah bagi manusia, ia memberikan peringatan bahwa sah-sah saja untuk menyukai harta benda hanya saja jangan sampai meletakkan harta benda di atas segala-galanya dengan mengabaikan aspek lain.⁴⁰ Qutb mengkritik kecenderungan untuk mengutamakan kenikmatan duniawi di atas tujuan hidup yang lebih besar, yakni keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Bagi Qutb, dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan alat ujian yang harus digunakan dengan bijak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat.

Q.S. Ali Imran Ayat 14 menjadi landasan utama dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Qutb, yang menggambarkan kecintaan terhadap dunia sebagai fitrah manusia. Namun, Qutb mengingatkan bahwa meskipun fitrah ini tidak dapat dihindari, umat Islam harus senantiasa menjaga agar kecintaan terhadap dunia tidak menjadikan mereka lalai dari kewajiban-kewajiban spiritual dan moral.⁴¹ Dalam tafsirnya, Qutb mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, menjadikan

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2003), 72.

³⁹ Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, 2003, 43–44.

⁴⁰ Qutb, 42.

⁴¹ Qutb, 44–45.

dunia sebagai sarana untuk beribadah dan beramal baik, bukan sebagai tujuan utama.

Sebagai solusi terhadap bahaya materialisme, Qutb mengajak umat Islam untuk selalu mengingat tujuan hidup yang lebih tinggi dan memperbaiki niat dalam segala aktivitas. Dalam konteks sosial, ia juga menekankan pentingnya keadilan sosial, di mana umat Islam tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, melalui tafsir terhadap Q.S. Ali Imran Ayat 14, Qutb memberikan perspektif yang mendalam mengenai bahaya materialism dan kecintaan berlebihan terhadap harta. Ia juga memberikan solusi bagaimana umat Islam seharusnya menghadapinya, dengan cara menjadikan dunia sebagai sarana menuju akhirat, bukan sebagai tujuan hidup itu sendiri.

Penutup

Berdasarkan pembahasan mengenai materialisme dalam tafsir Sayyid Qutb, khususnya terkait dengan Q.S. Ali Imran Ayat 14, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Qutb melihat materialisme sebagai fenomena yang sangat berbahaya bagi umat Islam, karena dapat mengalihkan perhatian dan tujuan hidup dari nilai-nilai spiritual menuju kecintaan yang berlebihan terhadap duniawi. Dalam tafsirnya, Qutb mengkritik kecintaan berlebihan terhadap harta, kekuasaan, perempuan, anak-anak, dan segala kenikmatan dunia yang menjadi bagian dari ujian hidup manusia di dunia ini. Qutb menekankan bahwa dunia memang merupakan bagian dari kehidupan manusia, namun harus dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencari keridhaan Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Kecintaan terhadap dunia dan materialisme harus dihindari, tetapi tidak berarti bahwa dunia harus dibenci. Sebaliknya, dunia harus digunakan secara bijak sebagai sarana untuk amal baik dan mendekatkan diri kepada Allah.

Melalui Q.S. Ali Imran Ayat 14, yang menyebutkan bahwa "*Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan terhadap wanita, anak-anak, harta benda, kuda, binatang ternak, dan ladang yang subur,*" Qutb mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga keseimbangan dalam hidup, tidak terjebak dalam kecintaan terhadap duniawi, dan mengarahkan hidupnya pada tujuan yang lebih mulia, yaitu mencari kebahagiaan di akhirat. Qutb juga menyoroti bahaya materialisme yang dapat memarginalisasi dimensi spiritual. Sistem tersebut menurutnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan kesejahteraan bersama, keadilan sosial, dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Sebagai solusi dalam menghadapi materialisme, beliau mengajak Umat Islam untuk senantiasa mengingat tujuan hidup. Melalui perspektif Q.S Ali Imran ayat 14 Qutb memberikan perspektif yang mendalam mengenai paham materialisme, sehingga beliau beranggapan bahwa moderasi antara kehidupan akhirat dan duniawi yang lekat dengan harta benda, harus dilakukan. Ia juga memberikan solusi bahwa Umat Islam harus menjadikan harta sebagai sarana menuju akhirat dan tidak memujanya dengan menjadikan harta sebagai tujuan hidup itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. "Israf Dan Tabdzir; Konsepsi Etika-Religius Dalam Al-Qur'an Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme." *Bandung Islamic University* 21, no. 1 (2005): 65–80.
- Agustina, Agustina. "Makna Simbol Kuda Dalam Sejarah Dunia: Kekuatan, Kebebasan, Dan Perubahan." *Suara Belantara Borneo*, 2024.
<https://www.suarabelantaraborneo.com/riset-literasi/1175226220/makna-simbol-kuda-dalam-sejarah-dunia-kekuatan-kebebasan-dan-perubahan>.
- Allen, Lisa M. "The Philosophy of Sayyid Qutb Will Persist as Al-Qaeda's Intellectual Heritage." *Counter Terrorist Trends and Analyses (International Centre for Political Violence and Terrorism Research)* 2, no. 3 (2011): 7–9.

- <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26350986>.
- Baharudin, Ahmad Ghufroon. "Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan Yang Dihukumi Mati)." Almizan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-mati>.
- . "Pemikiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." Almizan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/309/pemikiran-sayyid-qutub-dalam-tafsir-fi-zhilalil-quran>.
- Darus.id, Redaksi. "Metodologi Dan Corak Penafsiran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb." Darus.id, 2022. <https://www.darus.id/2022/04/tafsir-fi-zhilalil-quran-sayyid-qutb.html>.
- Duh, Helen I. "Antecedents and Consequences of Materialism: An Integrated Theoretical Framework." *Journal of Economics and Behavioral Studies* 7, no. 1 (2015): 20–35. <https://core.ac.uk/download/pdf/288022832.pdf>.
- Firdaus, Muhamad Yoga, and Eni Zulaiha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2717–30. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553>.
- Hasan, Akhmad Muawal. "Sayyid Qutb Mati, Tapi Idenya Abadi Bagi Kaum Islam-Politik." Tirto.id, 2017. <https://tirto.id/sayyid-qutb-mati-tapi-idenya-abadi-bagi-kaum-islam-politik-cvvc>.
- Indayanti, A N. "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3." ... -*Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan* ... 7, no. 2 (2022): 293 dan 297. <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>.
- Kamal, Jaidil. "Harta Dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surah Ali Imran Ayat 14." *Jurnal An-Nabl (Jurnal Ilmu Syariah)* 8, no. 2 (2021).
- Kariarta, I Wayan. "Paradigma Materialisme Dialektis Di Era Milenial." *Sanjiwani; Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2020).
- Khoiri, Ilham, and Alfiyatul Azizah. "Hubb Ad-Dunya Dalam Penafsiran Q.S Ali Imran Ayat 14 Perspektif Fakhruddin Ar-

- Razi Dalam Kitab Mafatihul Ghaib.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.
- Menaldo, Mark A. “Sayyid Qutb’s Political and Religious Thought: The Transformation of Jahiliyyah and The Implications for Egyptian Democracy.” *Leadership and Humanities* 2, no. 1 (2014): 64–80.
<https://www.elgaronline.com/view/journals/lath/2-1/lath.2014.01.04.xml>.
- Mulyono, Francisca. “Materialisme: Penyebab Dan Konsekuensi.” *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* 15, no. 2 (2011): 44–58.
- Mustika, Salwa. “Studi Analisis Hubbu Asy-Syahawat Pada Q.S Ali Imran Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Munir.” Universitas Islam Negeri Mataram, 2024.
<https://etheses.uinmataram.ac.id/6013/>.
- Nasution, Fitri Hayati. “Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb).” *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022).
- Nur, Afrizal. “Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) Dengan Corak Tafsir Al Adabiy Wal Ijtima’iy Dan Dakwah Wal Harakah.” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 1 (2021): 1–21.
- Otta, Yusno Abdullah, and Nur Shadiq Sandimula. “Zuhud Dan Materialisme (Kajian Sufistik Tentang Fungsi Harta).” *I’tisham (Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi)* 3, no. 1 (2023).
- Qardlawi, Muhammad Yusuf. “Corak Haraki Dalam Penafsiran Sayyid Quthb.” *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)* 1, no. 2 (2023): 91–99.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (Di Bawah Naungan Al-Qur’an)*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- . Sayyid. *Tafsir Fi Zhilali Qur’an (Di Bawah Naungan Al-Qur’an)*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- . “The America I Have Seen”: In The Scale of Human Values (1951). Edited by Tarek Masoud and Ammar Fakeeh. *Sociology of Islam and Muslim Societies*. Portland S. Portland: Kashf ul-Shubuh Publications, 1951.
<http://www.pdx.edu/sociologyofislam>.
- Ramadhan, Willy, and Fitriah Fitriah. “Materialisme Dalam Islam.”

- Nizham* 9, no. 1 (2022).
- Sabir Rosidin. "Ikhwanul Muslimin: Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir." *Proceeding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3 3 (2020): 178–90.
- Shepard, William E. "Sayyid Quthb." *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. Accessed November 18, 2024. <https://iep.utm.edu/>.
- Tauhidi, Muhammad Pizaro Novelan. "Perjalanan Sayyid Quthb Ke Amerika: Terbunuhnya Hasan Al Banna." *Eramuslim.com*, 2011. <https://www.eramuslim.com/tahukah-anda/perjalanan-sayyid-quthb-ke-amerika-terbunuhnya-hasan-al-banna-5/>.
- Umiarso, Umiarso, and Syamsul Rijal. "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 34, no. 1 (2019): 69–80.
- Yuwana, Lingga. "Teologi Islam Perspektif Sayyid Quthb." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 65–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v1i1.3769>.
- Zaedi, Mohammad. "Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Quran." *Al Mubafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 23–40.